

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk cara manusia memandang dan memahami dunia sekitarnya (Halliday, 1978). Lebih dari sekadar sarana penyampai informasi, bahasa berperan sebagai medium konstruksi makna dan kekuasaan. Dalam berbagai bentuk teks, baik lisan maupun tulisan, terselip upaya untuk membentuk cara pandang tertentu terhadap suatu peristiwa atau tokoh, suatu proses yang dikenal sebagai framing (Entman, 1993). Framing adalah proses memilih dan penekanan elemen tertentu dari suatu realitas melalui bahasa, dengan tujuan membentuk interpretasi dan respons emosional tertentu kepada audiens. Proses ini sangat relevan dalam konteks media naratif seperti dokumenter, yang meskipun tampil sebagai penyampai fakta, pada kenyataannya mengonstruksi kenyataan sosial melalui strategi kebahasaan tertentu (Lakoff, 2004; Suharyo, 2021).

Serial dokumenter “*L’Affaire Fourniret: Dans La Tête de Monique Olivier*” merupakan contoh yang menarik untuk kajian framing. Dokumenter ini mengangkat kisah nyata pasangan Michel Fourniret dan Monique Olivier, yang terlibat dalam serangkaian kasus penculikan, pemerkosaan, dan pembunuhan antara tahun 1987 hingga 2001. Narasi dokumenter ini tidak hanya menyajikan kronologi kriminalitas, tetapi juga membingkai tokoh-tokoh di dalamnya melalui pilihan kata, metafora, dan struktur naratif tertentu. Dengan demikian, dokumenter ini membangun citra tersendiri terhadap isu-isu di dalamnya.

Salah satu daya tarik linguistik dalam dokumenter ini terletak pada bagaimana isu-isu digambarkan melalui label-label seperti penggambaran Monique Olivier sebagai *femme soumise* (perempuan penurut) dan *femme immonde* (perempuan keji). Dua deskripsi ini menunjukkan adanya upaya framing untuk menggambarkan Monique sebagai sosok kompleks, ambigu, dan sarat makna gender. Menurut Entman (1993), framing berperan dalam mendefinisikan masalah, menetapkan penyebab, membuat penilaian moral, serta menyarankan solusi. Dalam konteks ini, bahasa menjadi instrumen utama dalam membentuk pemahaman audiens tentang karakter dan tanggung jawab Monique Olivier. Pilihan diksi dan struktur wacana yang digunakan dalam dokumenter tersebut turut memperkuat representasi gender yang sering kali bias (Hall, 1997).

Dalam proses membingkai realitas tersebut, metafora konseptual menjadi alat yang sangat efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Lakoff dan Johnson (1980), metafora bukan hanya gaya bahasa, melainkan cara berpikir dan memahami dunia. Dalam dokumenter ini, metafora seperti *ogre des Ardennes* (raksasa dari Ardennes) yang dilekatkan pada Michel Fourniret dan *sorcière*

(penyihir) untuk Monique Olivier menunjukkan bagaimana bahasa metaforis digunakan untuk menciptakan citra tertentu yang melekat kuat dalam ingatan audiens. Metafora ini membawa serta konotasi kultural dan emosional yang secara tidak langsung mengarahkan persepsi audiens kepada kedua tokoh.

Penelitian Trisiana, Ansas, dan Lubis (2024) menegaskan bahwa metafora dalam media berfungsi sebagai jembatan antara fakta dan emosi, memudahkan audiens dalam mengakses isu kompleks melalui kerangka kognitif yang familiar. Dalam konteks dokumenter, penggunaan metafora tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menilai dan mengarahkan pemahaman terhadap isu yang diangkat. Dengan kata lain, bahasa menjadi alat utama dalam membentuk kerangka berpikir tentang kriminalitas, moralitas, dan topik lainnya.

Selain metafora, struktur naratif dalam dokumenter ini juga merupakan strategi framing yang penting. Narasi yang disusun dengan teknik tertentu, seperti sudut pandang tokoh, kronologi pilihan, dan kutipan langsung, menciptakan alur yang mengarahkan interpretasi penonton. Dalam dokumenter ini, narasi menjadi medan penting bagi pembentukan citra. Pernyataan-pernyataan reflektif, seperti pengakuan penyesalan, rasa takut, atau justifikasi atas suatu tindakan, membuka ruang bagi audiens untuk menafsirkan tokoh sebagai korban atau sebagai pelaku aktif. Framing naratif semacam ini merupakan bentuk konstruksi ideologis yang bekerja melalui pilihan bahasa (Fairclough, 1995).

Dalam konteks linguistik, kajian ini menempatkan bahasa sebagai pusat analisis. Bahasa tidak pernah netral; ia membawa ideologi, kepentingan, dan kekuasaan (Fairclough, 1995). Dokumenter sebagai teks multimodal sebenarnya menyimpan banyak unsur, namun penelitian ini secara khusus akan membatasi perhatian pada aspek kebahasaan: bagaimana bahasa verbal, dalam bentuk narasi dan metafora, digunakan untuk membentuk framing terhadap isu-isu dalam kasus ini.

Penelitian Rajeg dan Rajeg (2019) menunjukkan bahwa metafora konseptual dalam media memiliki daya yang kuat dalam membentuk opini publik, terutama dalam isu-isu yang sarat muatan moral dan emosional. Metafora seperti *sorcière* atau *ogre* tidak muncul secara netral, tetapi membawa muatan nilai yang mendalam dan mencerminkan stereotip budaya yang melekat dalam masyarakat. Dengan menganalisis cara metafora digunakan dalam dokumenter ini, kita dapat mengungkap bagaimana media membentuk persepsi masyarakat terhadap isu kriminalitas hingga representasi gender.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana framing naratif dan metaforis dibangun dalam serial dokumenter *L’Affaire Fourniret: Dans La Tête de Monique Olivier*. Fokus utama adalah pada penggunaan narasi dan metafora sebagai alat framing, dengan memanfaatkan teori framing dari Entman (1993) dan George Lakoff (2004), serta teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980). Perlu diingat bahwa penelitian ini

menghindari analisis visual atau audio non-verbal untuk tetap berada dalam ranah keilmuan linguistik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran struktur naratif dan metaforis dalam konstruksi framing media, khususnya dalam konteks representasi kriminalitas pasangan Fourniret. Temuan dari penelitian ini juga nantinya diharapkan relevan untuk pengembangan studi linguistik, wacana media, hingga kritik representasi tokoh melalui bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka berikut hasil rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Apa saja bentuk framing yang ada dalam serial dokumenter *L’Affaire Fourniret: Dans la Tête de Monique Olivier*?
2. Bagaimana framing terbentuk dalam serial dokumenter *L’Affaire Fourniret: Dans la Tête de Monique Olivier*?
3. Bagaimana framing dalam serial dokumenter *L’Affaire Fourniret: Dans la Tête de Monique Olivier* membentuk persepsi audiens dalam konteks kriminalitas pasangan Fourniret?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk framing yang ada dalam serial dokumenter *L’Affaire Fourniret: Dans La Tête de Monique Olivier*.
2. Menganalisis proses terbentuknya framing dalam serial dokumenter *L’Affaire Fourniret: Dans La Tête de Monique Olivier*.
3. Mengkaji dampak framing dalam serial dokumenter *L’Affaire Fourniret: Dans La Tête de Monique Olivier* terhadap persepsi audiens tentang kejahatan dan kriminalitas pasangan Fourniret

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- Pengayaan Literatur tentang Framing Kebahasaan dalam Dokumenter

Menambah referensi akademis terkait framing kebahasaan dalam konteks dokumenter, yang dapat digunakan oleh mahasiswa dan peneliti lain dalam studi linguistik, komunikasi, maupun media.

- Pemahaman tentang Representasi Kriminalitas dalam Media

Memberikan wawasan tentang bagaimana kriminalitas dan pelaku kejahatan direpresentasikan dalam media dokumenter khususnya melalui proses kebahasaan, yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut dalam studi media hingga kriminologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Edukasi bagi Audiens Dokumenter

Membantu audiens memahami bagaimana framing kebahasaan dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap tokoh dan isu dalam dokumenter, sehingga mereka bisa lebih kritis dalam mengonsumsi konten media.

- Panduan bagi Pembuat Konten Media

Memberikan wawasan kepada pembuat konten media, terutama dokumenter, tentang pentingnya framing kebahasaan dan dampaknya pada audiens, yang dapat membantu mereka membuat narasi yang lebih seimbang dan bertanggung jawab.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Framing

Framing adalah proses yang melibatkan pemilihan dan penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk membentuk cara pandang atau persepsi publik terhadap suatu isu. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman melalui bukunya *Frame Analysis* yang membahas bagaimana individu menafsirkan dan memahami pengalaman mereka melalui struktur-struktur tertentu yang disebut *frame* (Goffman, 1974). Goffman menjelaskan bahwa *frame* adalah kerangka kerja kognitif yang membantu individu mengorganisasi dan memahami informasi dengan cara tertentu, sehingga mempengaruhi interpretasi dan tindakan mereka.

Menurut Entman (1993), framing pada dasarnya melibatkan seleksi dan penonjolan. Untuk melakukan framing, berarti memilih beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi. Proses ini mencakup pendefinisian masalah, identifikasi penyebab, evaluasi moral, dan pencarian solusi untuk isu yang berusaha dijelaskan. Dalam pandangan Entman, framing berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna tertentu kepada audiens dengan cara yang terstruktur dan terarah, sehingga mengarahkan pemahaman dan respon mereka terhadap isu yang disampaikan.

Lebih lanjut, Eriyanto (2002) menjelaskan bahwa framing adalah cara atau teknik yang digunakan media massa untuk memberikan tekanan pada aspek tertentu dari sebuah peristiwa sehingga audiens mendapatkan makna tertentu dari suatu peristiwa. Media massa, melalui framing, dapat mempengaruhi persepsi publik dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu dan mengabaikan aspek lainnya. Ini berarti media tidak hanya menyajikan informasi secara netral, tetapi juga membentuk dan mengarahkan cara pandang audiens terhadap isu tertentu.

Dalam konteks komunikasi massa, framing menjadi alat yang sangat penting karena memiliki kemampuan untuk mengarahkan opini publik. Misalnya, dalam pemberitaan politik, media dapat menggunakan framing untuk menyoroti kebijakan tertentu sebagai solusi terbaik, sementara kebijakan lainnya mungkin diabaikan atau dikritisi. Hal ini menunjukkan bahwa framing tidak hanya tentang apa yang disampaikan, tetapi juga tentang bagaimana sesuatu disampaikan.

Selain itu, Snow dan Benford (1988) menguraikan bahwa framing adalah proses yang digunakan oleh gerakan sosial dan kelompok lain untuk membangun dan menyebarkan kerangka interpretatif mereka. Framing dalam konteks gerakan sosial berfungsi untuk mengarahkan cara pandang masyarakat

terhadap isu-isu sosial dan politik, serta untuk memobilisasi dukungan dan partisipasi.

Secara keseluruhan, konsep framing menggambarkan betapa pentingnya cara informasi disajikan dan dipahami. Dengan memahami mekanisme framing, manusia dapat lebih kritis dalam mengevaluasi informasi yang disajikan oleh media dan lebih sadar terhadap cara pandang yang coba dibentuk oleh berbagai aktor komunikasi. Ini menunjukkan bahwa framing adalah elemen kunci dalam studi komunikasi yang mempengaruhi bagaimana isu-isu dipahami dan bagaimana respon publik terhadap isu tersebut dibentuk.

- **Teori Framing Robert M. Entman**

Teori framing yang dikembangkan oleh Robert M. Entman merupakan salah satu teori framing yang paling berpengaruh dalam studi komunikasi dan media. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok (menempatkan di-*headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan lain-lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Sehingga dikatakan bahwa framing tak lain merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau corak pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif akan suatu isu pada akhirnya menentukan apa fakta yang diambil serta bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut (Eriyanto, 2002).

Dalam artikelnya yang terkenal, *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm* (1993), Entman mendefinisikan framing sebagai proses memilih beberapa aspek dari suatu realitas yang dirasakan dan menjadikannya lebih menonjol dalam teks komunikasi, dengan cara menerapkan elemen-elemen utama dalam framing (Entman, 1993).

Menurut Entman, ada empat elemen utama dalam framing:

- *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Menentukan apa yang menjadi masalah dan bagaimana masalah tersebut dipahami. Misalnya, dalam laporan berita tentang kriminalitas, media dapat membingkai masalah sebagai kejahatan tingkat lanjut yang membutuhkan tindakan tegas dari pihak berwenang.

- *Diagnose Causes* (Identifikasi Sebab)

Menunjukkan penyebab dari masalah yang telah didefinisikan. Dalam konteks yang sama, media mungkin menyalahkan faktor-faktor sosial, ekonomi, atau individu tertentu sebagai penyebab dari timbulnya kejahatan.

- *Make Moral Judgement* (Membuat Penilaian Moral)

Memberikan penilaian moral terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam masalah. Media dapat menampilkan pelaku kejahatan sebagai individu yang bermoral rendah atau korban sebagai individu yang patut mendapat simpati.

- *Treatment Recommendation* (Memberikan Solusi)

Menyediakan solusi atau cara penyelesaian untuk masalah yang telah diidentifikasi. Dalam elemen ini, berdasarkan sistem hukum yang berlaku, media dapat memberikan gambaran terkait bentuk penegakan hukum yang pantas diterima oleh pelaku kejahatan.

Entman juga menekankan bahwa framing tidak hanya terjadi melalui teks tertulis atau lisan, tetapi juga melalui visual dan elemen media lainnya seperti gambar dan suara. Hal ini relevan dalam konteks serial dokumenter di mana visual dan naratif editorial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi audiens. Misalnya, pilihan rekaman arsip, sudut kamera, dan musik latar dapat digunakan untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu dari cerita dan membentuk cara audiens memahami dan menilai informasi yang disajikan. Namun, perlu diingat bahwa ranah penelitian ini adalah linguistik, sehingga framing kebahasaan menjadi fokus utama.

- **Teori Framing George Lakoff**

George Lakoff, dalam karyanya *Don't Think of An Elephant!* (2004), menggali lebih dalam tentang bagaimana framing memengaruhi cara kita memahami dunia, terutama dalam konteks politik. Lakoff menyarankan bahwa cara kita memandang isu-isu sosial, politik, dan budaya sering kali dipengaruhi oleh metafora dan framing yang digunakan oleh media atau

individu dalam menyampaikan pesan. Salah satu gagasan utama dalam bukunya adalah bahwa framing tidak hanya terjadi dalam kata-kata, tetapi juga dalam struktur dasar pemikiran yang memengaruhi respon kita terhadap peristiwa tertentu. Lakoff menyatakan bahwa "*frames are mental structures that shape the way we see the world*" (Lakoff, 2004: 3).

Lakoff menjelaskan bahwa framing bukanlah tentang seberapa banyak informasi yang kita terima, tetapi tentang bagaimana informasi tersebut dipresentasikan dan dipersepsikan. Salah satu contoh terkenal dari teori framing Lakoff adalah konsep *family metaphor* yang digunakan dalam diskursus politik. Dalam buku ini, Lakoff menyatakan bahwa pandangan politik kita sangat dipengaruhi oleh dua kerangka utama yang dapat dibedakan berdasarkan metafora keluarga: *Strict Father Model* dan *Nurturant Parent Model*. Dalam *Strict Father Model*, negara dilihat sebagai keluarga dengan ayah yang keras, mengatur disiplin, dan memberikan hukuman jika diperlukan. Sementara itu, *Nurturant Parent Model* mengedepankan kebijakan yang lebih lembut, dengan fokus pada kasih sayang dan pemeliharaan. Lakoff menjelaskan, "*The Strict Father Model stresses discipline, self-reliance, and moral strength, while the Nurturant Parent Model stresses empathy, cooperation, and social responsibility*" (Lakoff, 2004: 32).

Dalam konteks framing kebahasaan dalam dokumenter seperti *L’Affaire Fourniret: Dans La Tête de Monique Olivier*, teori framing Lakoff memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan hubungan antara tokoh-tokoh dalam narasi. Misalnya, dalam menggambarkan tokoh Michel Fourniret dan Monique Olivier, framing yang digunakan dalam bahasa seringkali menciptakan gambaran yang sangat polar, antara korban dan pelaku. Dengan menggunakan framing yang dikaitkan dengan metafora *Strict Father* dan *Nurturant Parent*, narasi dokumenter ini menciptakan dua kutub yang sangat kontras: satu tokoh yang menggambarkan kekuasaan yang keras dan mengontrol (Fourniret), sementara yang lain lebih sering digambarkan sebagai korban yang harus dihadapi dengan empati (Monique Olivier).

Lakoff lebih lanjut menjelaskan bahwa framing ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana kata-kata dipilih, tetapi juga dengan bagaimana struktur pemikiran yang lebih besar berfungsi dalam membentuk sikap dan pandangan kita terhadap dunia. Sebagai contoh, kata-kata seperti "kejahatan yang tidak bisa dihentikan" atau "tindakan kejam" tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga berfungsi untuk membingkai bagaimana kita memahami tindakan tersebut dalam konteks moralitas dan kekuasaan. Dalam dokumenter *L’Affaire Fourniret: Dans La Tête de Monique Olivier*, penggunaan kata-kata ini membentuk pemahaman audiens tentang siapa yang layak dihukum dan siapa yang mungkin mendapat simpati,

berdasarkan pemahaman moral yang dikonstruksi melalui framing yang dihadirkan.

Lebih lanjut, Lakoff menekankan bahwa *“the framing of an issue affects the way it is understood and acted upon”* (Lakoff, 2004: 7). Dalam konteks dokumenter ini, pemilihan kata dan metafora yang digunakan untuk menggambarkan Michel Fourniret dan Monique Olivier tidak hanya memengaruhi cara kita memahami mereka, tetapi juga memengaruhi reaksi emosional dan moral kita terhadap kisah mereka. Dengan menggunakan framing yang kuat, dokumenter ini dapat mengarahkan audiens untuk melihat peristiwa-peristiwa tersebut dari sudut pandang yang sangat spesifik, di mana kekuasaan dan pengendalian menjadi tema yang dominan.

Teori framing Lakoff juga mencakup pentingnya pemahaman terhadap *deep frames* atau *subframes*, yaitu kerangka berpikir yang lebih dalam yang membentuk dasar bagi kerangka-kerangka permukaan. Dalam dokumenter *L’Affaire Fourniret: Dans La Tête de Monique Olivier*, *subframe* yang terkait dengan metafora kekuasaan sebagai kontrol dan kejahatan sebagai penyakit menyusun pemahaman audiens tentang siapa yang bertanggung jawab dalam cerita ini. Melalui framing ini, kita tidak hanya melihat peristiwa kriminal sebagai rangkaian tindakan yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar, di mana peran gender, kekuasaan, dan norma sosial saling berinteraksi dan membentuk narasi.

Sebagaimana Lakoff menyimpulkan, framing tidak hanya memengaruhi pemahaman kita, tetapi juga *“shapes the moral worldview in which these issues are seen”* (Lakoff, 2004: 11). Dengan demikian, dalam analisis dokumenter *L’Affaire Fourniret: Dans La Tête de Monique Olivier*, framing melalui metafora dan pemilihan bahasa yang digunakan dalam narasi membantu menciptakan moralitas sosial yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam mengenai tindakan kriminal dan pertanggungjawaban moral terhadap pelaku dan korban.

“Frames are not just words. They are ideas, the language evokes these ideas. Metaphors, like ‘nation as a family’ or ‘home security’, are not just descriptive. They activate a worldview.” (Lakoff, 2004: 15-16).

2.1.2 Metafora

Dalam buku *Metaphors We Live By* (1980), George Lakoff dan Mark Johnson menegaskan bahwa metafora bukan sekadar perangkat linguistik, melainkan sistem pemikiran yang membentuk cara manusia memahami, bertindak, dan memandang realitas. Mereka berargumen bahwa *“human thought processes are largely metaphorical”* (Lakoff & Johnson, 1980: 6), yang berarti manusia secara mendasar memahami konsep abstrak melalui pemetaan metaforis dari hal-hal konkret. Hal ini membuat metafora tidak hanya hadir dalam

bahasa, tetapi juga membentuk bagaimana manusia berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Metafora yang dibahas dalam buku Lakoff dan Johnson mengarah pada beberapa bagian pembahasan. Metafora konseptual sendiri dijelaskan sebagai dasar dalam pemahaman kita terhadap konsep-konsep abstrak yang lebih mudah dipahami melalui gambaran konkret. Sebagai contoh, skema *ARGUMENT IS WAR* (Perdebatan adalah Perang) terlihat dalam ungkapan-ungkapan seperti *"He attacked every weak point in my argument"* dan *"I demolished his argument"* (Lakoff & Johnson, 1980: 5). Frasa ini menunjukkan bahwa cara kita berdebat dipengaruhi oleh pemikiran yang dikonstruksi oleh metafora perang, yang mana perdebatan dipahami sebagai medan pertempuran, dengan serangan, pembelaan, dan strategi sebagai bagian dari struktur naratif yang mendasarinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Lakoff dan Johnson, *"The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in terms of another"* (Lakoff & Johnson, 1980: 5). Ini berarti bahwa metafora bukan hanya menggambarkan perdebatan, tetapi juga membentuk struktur tindakan dan sikap kita dalam berdebat.

Selain itu, terdapat metafora orientasional yang mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan orientasi spasial tertentu, seperti *UP-DOWN* atau *IN-OUT*. Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa *"our experiences with spatial orientations give rise to orientational metaphors"* (Lakoff & Johnson, 1980: 14), di mana konsep seperti *HAPPY IS UP* dan *SAD IS DOWN* (bahagia itu di atas, sedih itu di bawah) merupakan refleksi dari pengalaman fisik manusia dalam dunia spasial. Dalam framing kebahasaan, metafora orientasional ini berperan penting dalam pembentukan cara pandang kita terhadap konsep-konsep emosional, sehingga dalam konteks dokumenter atau media, kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis atau moral seorang tokoh sangat dipengaruhi oleh metafora ini.

Lakoff dan Johnson juga menuliskan bahwa metafora memiliki dampak yang lebih luas terhadap ideologi dan nilai-nilai sosial. Mereka menulis, *"Our values are not independent but must form a coherent system with the metaphorical concepts we live by"* (Lakoff & Johnson, 1980: 159). Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang kita anut dalam budaya kita sangat terkait dengan metafora yang mendasarinya. Dalam konteks framing kebahasaan dalam media, hal ini berarti bahwa pilihan metafora yang digunakan oleh pembuat konten memiliki implikasi ideologis yang signifikan. Sebagai contoh, dalam dokumenter *L'Affaire Fourniret: Dans La Tête de Monique Olivier*, metafora *CRIME IS A DISEASE* (kejahatan adalah wabah) digunakan untuk membingkai kejahatan dalam kerangka yang mendesak untuk diberantas. Ungkapan seperti *"We must eradicate crime"* atau *"Crime is spreading like a plague"* (Lakoff & Johnson, 1980: 29) mengonseptualisasikan kejahatan sebagai

wabah yang harus diberantas, menciptakan narasi yang mendukung tindakan represif atau hukuman yang lebih keras.

Metafora dalam media tidak hanya membingkai cara kita memahami dan berbicara tentang fenomena sosial seperti kejahatan, tetapi juga dapat menciptakan realitas baru. Lakoff dan Johnson menjelaskan, “*New metaphors have the power to create a new reality... It becomes a deeper reality when we begin to act in terms of it*” (Lakoff & Johnson, 1980: 145). Dalam konteks dokumenter *L’Affaire Fourniret: Dans La Tête de Monique Olivier*, metafora seperti *CRIME IS A BEAST* (kejahatan adalah makhluk buas) membentuk persepsi audiens terhadap Michel Fourniret dan Monique Olivier sebagai makhluk buas yang tidak manusiawi. Framing ini tidak hanya memperkenalkan tokoh-tokoh tersebut sebagai pelaku kriminal, tetapi juga mengonseptualisasikan mereka sebagai entitas yang terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan.

Namun, Lakoff dan Johnson juga mengingatkan kita bahwa metafora dapat menyembunyikan aspek-aspek tertentu dari konsep yang lebih besar. Mereka menyatakan, “*Metaphors may highlight some aspects of a concept and hide others*” (Lakoff & Johnson, 1980: 10). Dalam hal ini, dokumenter *L’Affaire Fourniret: Dans La Tête de Monique Olivier* menggunakan metafora untuk menyoroti aspek-aspek kekerasan dan kebuasan yang ada dalam hubungan antara Fourniret dan Olivier, sementara kompleksitas sosial dan psikologis yang lebih dalam, seperti dinamika kekuasaan atau trauma, sering kali tersembunyi dari pandangan audiens.

Dalam konteks ini, teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson memberikan kerangka kerja yang sangat berguna untuk menganalisis bagaimana metafora membentuk realitas kognitif dan sosial dalam dokumenter seperti *L’Affaire Fourniret: Dans La Tête de Monique Olivier*. Metafora tidak hanya digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak, tetapi juga untuk membingkai cara audiens memandang tokoh, peristiwa, dan isu yang ada. Dengan memahami bagaimana metafora bekerja dalam wacana media, kita dapat lebih kritis dalam mengevaluasi bagaimana narasi dibangun dan bagaimana respon audiens dipengaruhi.

2.1.3 Framing dan Serial Dokumenter Kriminal

Framing dalam serial dokumenter kriminal merupakan proses pemilihan, penyusunan, dan penonjolan elemen-elemen tertentu dari realitas untuk membentuk cara pandang audiens terhadap suatu kasus kriminal. Proses ini tidak hanya melibatkan apa yang ditampilkan, tetapi juga apa yang dikecualikan atau disembunyikan. Menurut Butler dalam *Television: Critical Methods and Applications*, framing melibatkan keputusan-keputusan penting terkait elemen-elemen yang dipilih dan bagaimana elemen tersebut disajikan, sehingga secara tidak langsung mengarahkan interpretasi audiens terhadap informasi yang ditampilkan (Butler, 2012). Dalam konteks ini, serial dokumenter kriminal menjadi

alat yang kuat untuk menyampaikan narasi tertentu, mempengaruhi opini publik, dan menciptakan perspektif spesifik mengenai sistem peradilan, pelaku, dan korban.

Berikut merupakan elemen-elemen framing dalam serial dokumenter kriminal menurut Butler dalam bukunya *Television: Critical Methods and Applications* (2012):

- Pemilihan Bukti dan Testimoni

Framing dalam dokumenter kriminal dimulai dari pemilihan bukti dan testimoni. Pembuat film memilih elemen-elemen yang dianggap paling menarik atau relevan untuk membangun narasi yang mendukung sudut pandang tertentu. Testimoni dari keluarga korban, saksi mata, atau ahli forensik, misalnya, sering digunakan untuk memberikan bobot emosional dan legitimasi pada cerita yang dikisahkan. Butler menegaskan bahwa pemilihan elemen-elemen ini tidak pernah netral, melainkan "*a deliberate act of storytelling to create a coherent and persuasive narrative*" (Butler, 2012). Dengan menyoroti bukti-bukti tertentu dan mengabaikan yang lain, dokumenter kriminal dapat membentuk persepsi audiens terhadap kebenaran yang ingin disampaikan.

- Penyajian Visual dan Audio

Penyajian visual dan audio dalam serial dokumenter kriminal memainkan peran signifikan dalam membentuk suasana emosional dan persepsi audiens. Penggunaan rekaman CCTV, foto-foto TKP, dan arsip rekaman wawancara dengan latar musik yang dramatis sering kali digunakan untuk menciptakan ketegangan dan kedalaman emosional. Butler mencatat bahwa elemen visual-audio dalam dokumenter "*serve not just as factual evidence but also as emotional triggers to guide viewers' responses*" (Butler, 2012).

- Struktur Naratif

Serial dokumenter kriminal biasanya disusun dengan struktur naratif yang menyerupai alur cerita fiksi. Dokumenter ini dirancang untuk mempertahankan keterlibatan emosional audiens melalui pembangunan ketegangan, pengungkapan bertahap, dan penggunaan *cliffhanger* di akhir episode. Struktur ini bukan hanya soal penceritaan, tetapi juga berfungsi untuk menyoroti fakta-fakta yang dipilih dalam urutan yang dianggap paling efektif untuk mempengaruhi persepsi audiens. Butler menyatakan bahwa "*documentary storytelling is inherently about creating meaning through order and emphasis*" (Butler, 2012). Dengan menyusun alur yang sistematis dan penuh kejutan, pembuat film mengarahkan audiens menuju kesimpulan atau pemahaman tertentu.

- *Highlight* pada Kejanggalan dan Ketidakadilan

Salah satu strategi framing yang sering muncul dalam dokumenter kriminal adalah menyoroti kejanggalan dalam proses hukum atau ketidakadilan sistemik. Pembuat film dapat mengekspos bukti-bukti yang diabaikan, keputusan pengadilan yang meragukan, atau kekurangan investigasi pihak berwenang. Hal ini mendorong audiens untuk merasakan empati atau kemarahan terhadap pihak yang dirugikan. Misalnya, dalam *Making a Murderer*, fokus pada narasi ketidakadilan dalam sistem peradilan membantu membentuk opini publik bahwa individu yang diadili mungkin adalah korban dari sistem yang bias. Butler menyatakan bahwa framing seperti ini tidak hanya menginformasikan, tetapi juga "*mobilizes viewers into questioning broader societal systems*" (Butler, 2012).

2.2 Penelitian Relevan

Adapun kajian berikut berupa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

- *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kopi Sianida dalam Film Dokumenter melalui Layanan Streaming Online Netflix* oleh Wahyuni dan Safira (2024). Penelitian ini menganalisis bagaimana dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* membingkai kasus kopi sianida yang sempat menghebohkan Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan analisis framing Robert M. Entman (1993), penelitian ini menyoroti bagaimana narasi dalam dokumenter menampilkan ketidakjelasan bukti dan tekanan psikologis terhadap Jessica Wongso sebagai terdakwa. Framing ini berhasil menggiring persepsi audiens untuk melihat sisi lain dari kasus tersebut, yakni potensi ketidakadilan dalam proses hukum yang berlangsung. Fokus penelitian ini berada pada elemen naratif, seperti pemilihan bukti, testimoni, dan visual, yang memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari kasus ini.

Meskipun objek studi kedua penelitian berbeda, namun studi ini memberikan kontribusi metodologis dalam penerapan analisis framing Entman, yang mencakup pendefinisian masalah, identifikasi penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Selain itu, pendekatan terhadap framing ketidakadilan dalam tulisan ini dapat menjadi stimulus bagi peneliti dalam menganalisis bagaimana dokumenter *L’Affaire Fourniret: Dans La Tête De Monique Olivier* membentuk persepsi audiens terhadap ketidakadilan sistemik yang diisukan.

- *Analisis Penggunaan Metafora dalam Majalah Tempo Edisi 1-7 Juni 2020* oleh Ulya (2020). Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan metafora dalam pemberitaan media cetak, khususnya pada Majalah Tempo. Metafora yang dianalisis mencakup bentuk, jenis, dan makna yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana metafora tersebut membentuk persepsi pembaca terhadap isu yang diberitakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa metafora dapat berfungsi sebagai alat untuk menyederhanakan isu yang

kompleks dan memengaruhi interpretasi publik. Dengan mengidentifikasi penggunaan metafora seperti “perang”, “krisis”, atau “penyakit”, penelitian ini memberikan gambaran bagaimana bahasa dapat membangun realitas sosial. Studi ini relevan dengan penelitian ini karena keduanya menggunakan pendekatan metafora konseptual seperti yang dijelaskan Lakoff dan Johnson (1980). Meskipun penelitian Ulya berfokus pada media cetak, konsep analisisnya dapat diadaptasi untuk mengidentifikasi metafora dalam dokumenter kriminal.

- *Metafora sebagai Kekuatan Retorik dalam Editorial Media Massa* oleh Syas dan Rusadi (2021). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana metafora digunakan sebagai alat retorik dalam editorial media massa untuk membangun argumen dan memengaruhi opini publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa metafora memiliki kekuatan untuk membangun kerangka berpikir yang mengarahkan audiens pada pemahaman tertentu. Melalui penggunaan metafora seperti “pertarungan politik” atau “penyakit sosial,” media massa tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memberikan interpretasi yang sarat nilai. Metafora berfungsi untuk menyederhanakan konsep kompleks menjadi lebih konkret dan dapat dipahami oleh khalayak luas.
- *Analisis Framing Pemberitaan Online Film "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso"* oleh Fitraeni dan Febriana (2024). Penelitian ini menganalisis framing pemberitaan media *online* nasional dan internasional terhadap film dokumenter *Ice Cold*. Dengan menggunakan analisis framing Entman, penelitian ini menemukan bahwa media dalam negeri cenderung menyoroti respons publik dan dampak emosional pasca-penayangan film, sementara media internasional berfokus pada proses persidangan dan sistem hukum. Perbedaan fokus ini menunjukkan bagaimana framing dapat dipengaruhi oleh konteks budaya dan nilai yang dianut oleh media.

Studi ini memberikan perspektif tambahan bagi peneliti, terutama dalam memahami respon audiens internasional terhadap narasi yang dibangun dalam dokumenter. Meskipun penelitian ini berfokus pada media sebagai objek analisis, pendekatan framing yang digunakan dapat diadaptasi untuk menganalisis elemen naratif dalam *L’Affaire Fourniret*. Selain itu, fokus pada perbedaan konteks budaya dapat menjadi inspirasi dalam melihat bagaimana audiens Prancis dan audiens global mungkin memaknai framing yang digunakan terhadap Monique Olivier dan Michel Fourniret.